



## Analisis Pengetahuan Sikap dan Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi *Deep learning* di Gugus 1 Labuapi

Noviana Rahmatika<sup>1\*</sup>, Muhammad Syazali<sup>1</sup>, Muhammad Erfan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1815>

### Article Info:

Received : 17 Maret 2026  
Revised : 29 Maret 2026  
Accepted : 24 April 2026  
Published : 28 April 2026

### Correspondence:

Noviana Rahmatika

Phone:

**Abstract:** This study aims to analyze the level of knowledge, attitudes, and perceptions of elementary school teachers toward the implementation of *deep learning* at Cluster 1 Labuapi and to examine the relationships among these variables. This research employed a quantitative correlational design with 67 teachers selected through proportional random sampling. Data were collected using a validated knowledge test and Likert-scale questionnaires, with reliability confirmed by Cronbach's Alpha. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results show that teachers have a high level of readiness, with average scores of 83.75% (knowledge), 75.68% (attitude), and 76.48% (perception). However, the relationships among these variables are positive but very weak and statistically insignificant, with  $R^2$  values below 0.05, indicating that high knowledge does not necessarily strengthen attitudes and perceptions. This finding is influenced by the gap between conceptual understanding and practical implementation. Teachers' attitudes and perceptions are more affected by external factors, such as limited practical experience, instructional constraints, and insufficient institutional support. As a result, knowledge remains at the cognitive level and is not fully reflected in attitudes and perceptions. Therefore, improving *deep learning* implementation requires not only enhancing teachers' knowledge but also strengthening practical experience and institutional support.

**Keywords:** *Deep learning*; Knowledge; Stance; Perception; Elementary School Teachers.

**Citation:** Rahmatika, N., Syazali, M., & Erfan, M. (2026). Analisis Pengetahuan Sikap dan Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Implementasi *Deep learning* di Gugus 1 Labuapi. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1061-1068. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1815>

## Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan saat ini adalah *deep learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (Arditio, 2024; Kemendikdasmen, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengarahkan pembelajaran agar lebih bermakna, kontekstual, dan

berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, implementasi *deep learning* menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Sejalan dengan temuan dari hasil pelatihan yang dilakukan oleh Darmiany *et al.* (2024), penerapan *deep learning* di sekolah inklusi memerlukan kesiapan guru untuk memahami konsep pembelajaran mendalam dan kemampuan beradaptasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bervariasi.

Keberhasilan penerapan *deep learning* sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Pengetahuan guru mengenai

Email: [noviarahmaaaa05@gmail.com](mailto:noviarahmaaaa05@gmail.com)

konsep, prinsip, dan strategi *deep learning* menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman (Suwandi *et al.*, 2024). Selain itu, sikap guru yang positif, seperti keterbukaan terhadap inovasi dan kesiapan untuk mengembangkan pembelajaran, turut mendukung keberhasilan implementasi (Hendrianty *et al.*, 2024). Persepsi guru terhadap manfaat dan kemudahan penerapan *deep learning* juga berperan dalam menentukan sejauh mana pendekatan ini dapat diadopsi dalam praktik pembelajaran, meskipun masih ditemukan kendala dalam hal pelatihan dan fasilitas pendukung (Permatasari *et al.*, 2025).

Implementasi *deep learning* di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi di Gugus I Labuapi, diketahui bahwa meskipun telah tersedia berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan, perangkat teknologi, dan forum diskusi guru, tingkat pemahaman dan kesiapan guru masih beragam. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami konsep inti *deep learning*, khususnya dalam mengarahkan pembelajaran pada proses berpikir reflektif, pemecahan pengalaman praktik, beban administrasi, serta kendala dalam merancang asesmen berbasis proses turut menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran.

Hasil kajian dari Nurul *et al.* (2025) menunjukkan bahwa *deep learning* berpotensi meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mendukung perkembangan kognitif dan emosional, dengan syarat adanya dukungan guru, teknologi, dan kurikulum yang adaptif. Persingkat. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap *deep learning* masih terbatas dan sangat bergantung pada intensitas pelatihan serta dukungan institusi (Agustina *et al.*, 2025; Hidayat & Haryati, 2025; Hasanah & Pujiati, 2025; Handika *et al.*, 2025). Selain itu, meskipun guru cenderung memiliki sikap positif terhadap penerapan *deep learning*, implementasinya belum optimal karena keterbatasan sarana, waktu, dan kemampuan teknis (Gustina *et al.*, 2025; Retta *et al.*, 2025; Subiyantoro *et al.*, 2024). Di sisi lain, persepsi guru menunjukkan bahwa *deep learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun penerapannya masih terkendala oleh rendahnya literasi digital dan fasilitas pendukung (Mahardika & Jaya, 2025; Permatasari *et al.*, 2025; Juarmison, 2025; Maimun *et al.*, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagian besar hanya mengkaji satu atau dua aspek dari pengetahuan, sikap, dan persepsi guru, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan ketiganya dalam implementasi *deep learning*. Selain itu, penelitian yang

dilakukan umumnya terbatas pada satu sekolah, sehingga belum mampu menggambarkan variasi kesiapan guru dalam lingkup yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara menyeluruh tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi guru serta hubungan antar ketiganya dalam implementasi *deep learning* di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis integratif ketiga variabel dalam satu kerangka penelitian serta dilakukan pada lingkup gugus sekolah yang melibatkan lebih banyak responden. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam mendukung penguatan implementasi *deep learning* yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus I Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk memperoleh gambaran serta menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi guru terhadap implementasi *deep learning* di sekolah dasar. Populasi penelitian adalah seluruh guru sekolah dasar di Gugus I Kecamatan Labuapi yang berasal dari 7 sekolah dengan jumlah 81 guru. Sampel penelitian berjumlah 67 guru yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*, sehingga setiap sekolah memiliki keterwakilan secara proporsional dalam penelitian.

Instrumen pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan angket (kuesioner). Tes digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan guru terhadap *deep learning* yang terdiri dari 24 item soal dengan *crombach alfa* 0,741, sedangkan angket digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi guru. Sikap terdiri dari 12 item dan persepsi terdiri dari 15 item dengan *crombach alfa* pada setiap konstruk berada di atas batas minimum 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat dinyatakan reliabel. Angket disusun berdasarkan skala Likert (Sugiyono, 2017:93) dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes dan menyebarkan angket secara langsung kepada guru yang menjadi sampel penelitian.

Data yang diperoleh berupa skor hasil tes pengetahuan serta skor angket sikap dan persepsi guru. Hasil tes dan angket tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menyajikan data dalam

bentuk persentase, tabel, serta visualisasi grafik seperti *violin plot* untuk menggambarkan distribusi dan kecenderungan data pada setiap variabel. Penyajian dalam bentuk persentase dilakukan untuk mengetahui tingkat capaian masing-masing indikator pada variabel pengetahuan, sikap, dan persepsi guru. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik inferensial untuk menguji hubungan antara variabel pengetahuan, sikap, dan persepsi guru terhadap implementasi *deep learning* menggunakan analisis regresi linear berganda.

**Hasil dan Diskusi**

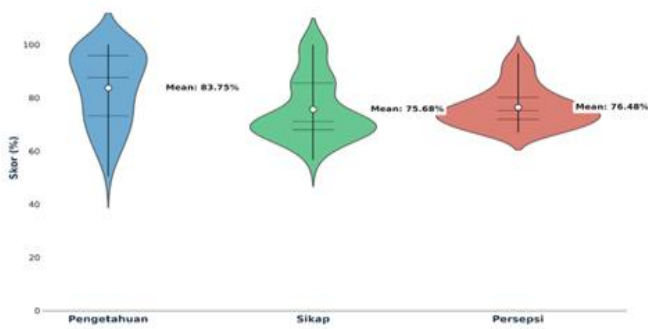
Data hasil penelitian yang telah dilakukan pada 67 guru di Gugus I Kecamatan Labuapi, diperoleh data

mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan persepsi guru terhadap implementasi *deep learning*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara umum ketiga variabel berada pada kategori tinggi. Rata-rata persentase pengetahuan guru sebesar 83,75%, sikap sebesar 75,68%, dan persepsi sebesar 76,48%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan yang baik dalam memahami dan merespon implementasi *deep learning* dalam pembelajaran. Data skor rata-rata pengetahuan sikap dan persepsi guru tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Distribusi data pengetahuan, sikap dan persepsi guru divisualisasikan menggunakan *violin plot* sebagaimana disajikan pada Gambar 1.

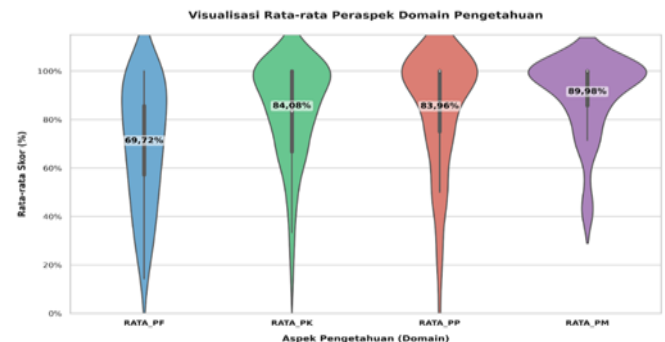
**Tabel 1.** Skor Rata-Rata Pengetahuan Sikap dan Persepsi Guru

Domain	N	Mean ± SD	Minimum	Maximum	Persentil 25%	Ket
Pengetahuan	67	83,75 ± 13,64	51	100	17	Tinggi
Sikap	67	75,68 ± 11,52	57	100	44	Tinggi
Persepsi	67	76,48 ± 7,56	67	97	56	Tinggi

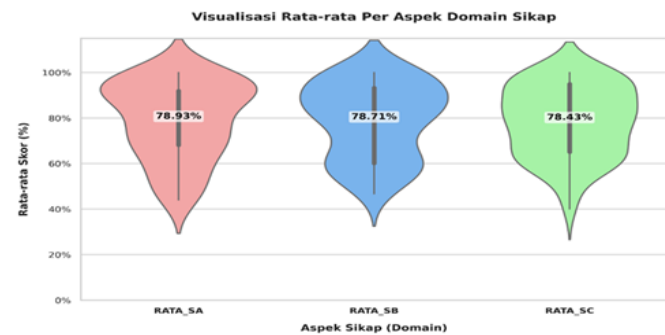


**Gambar 1.** *Violinplot* distribusi pengetahuan sikap dan persepsi

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, dilakukan analisis distribusi nilai pada setiap aspek dalam masing-masing domain pengetahuan, sikap, dan persepsi. Selain itu, ada aspek pengetahuan, penelitian ini menunjukkan distribusi kategori tinggi dan rendah pada subaspek implementasi *deep learning*, dengan nilai masing-masing subaspek yaitu pengetahuan faktual (PF): 69,72% menjadi nilai yang paling rendah, pengetahuan konseptual (PK): 84,08%, pengetahuan prosedural (PP) 83,96%, dan pengetahuan metakognitif (PM): 89,98% menjadi yang paling tinggi. Data tersebut divisualisasikan kedalam diagram *violinplot* pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** *Violinplot* Rata-Rata Subaspek Domain Pengetahuan

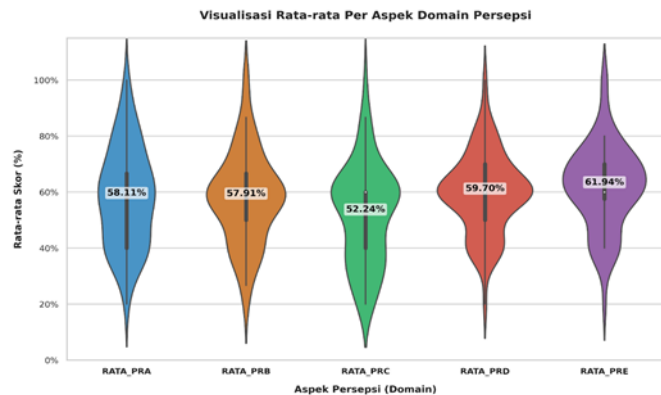


**Gambar 3.** *Violinplot* Rata-Rata Subaspek Domain Sikap

Pada aspek sikap menunjukkan distribusi kategori tinggi dan rendah pada subaspek implementasi *deep learning*, yaitu sikap terhadap perilaku (SA) 78,93% menjadi nilai tertinggi, norma subjektif (SB) 78,71%, perilaku kontrol persepsian (SC) 78,43% menjadi nilai terendah. Sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 3.

Pada aspek persepsi distribusi kategori tinggi dan rendah pada subaspek yaitu, keterlihatan hasil (PRE) 61,94% dengan nilai tertinggi, uji coba (PRD) 59,70%, keunggulan relatif (PRA) 58,11%, kesesuaian (PRB) 57,91%, kompleksitas (PRC) 52,24% menjadi nilai terendah. Sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 4. Bentuk grafik pada setiap aspek mencerminkan pola distribusi data yang unik, di mana lebar sayap

merepresentasikan kepadatan atau konsentrasi jawaban responden. Bagian yang menggembung atau lebih lebar menandakan adanya pemusatan data (homogenitas) pada skor tersebut, yang berarti banyak guru memiliki nilai yang serupa. Sebaliknya, bagian yang lebih sempit atau ramping menunjukkan konsentrasi data yang lebih rendah, yang berarti hanya sedikit responden yang berada pada rentang skor tersebut.



**Gambar 4.** Violinplot Rata-Rata Subaspek Domain Persepsi

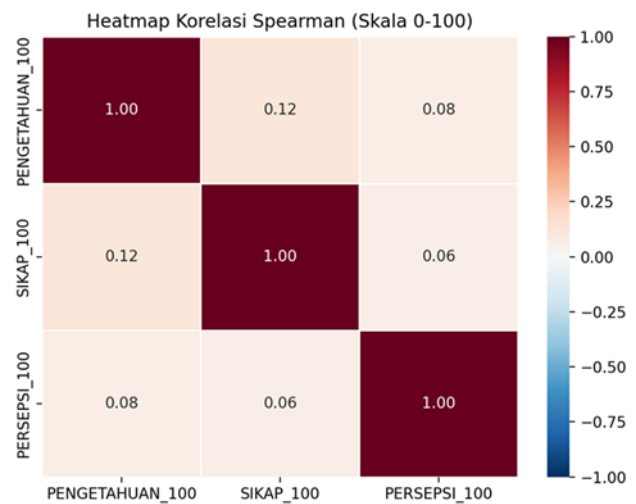
Hasil analisis korelasi Spearman’s Rho terhadap 67 responden di Gugus 1 Labuapi menunjukkan bahwa hubungan antar ketiga variabel, yakni pengetahuan, sikap, dan persepsi, memiliki arah yang positif namun dengan tingkat korelasi yang tergolong sangat lemah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (p-value) yang seluruhnya berada di atas taraf 0,05, yaitu sebesar 0,324 untuk hubungan pengetahuan dengan sikap, 0,602 untuk sikap dengan persepsi, dan 0,542 untuk hubungan pengetahuan dengan persepsi, sehingga secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan. Selain itu, rendahnya koefisien korelasi yang berkisar antara 0,065 hingga 0,122 mengindikasikan bahwa fluktuasi pada tingkat pengetahuan guru tidak diikuti oleh perubahan yang berarti pada sikap maupun persepsi mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan hubungan yang searah, kekuatan hubungan tersebut tidak cukup untuk menjelaskan keterkaitan antarvariabel secara substansial, sehingga peningkatan pada satu variabel tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti yang lebih berperan dalam memengaruhi sikap dan persepsi guru, sehingga hubungan yang terbentuk dalam penelitian ini cenderung lemah dan tidak menunjukkan pola keterkaitan yang kuat. Data tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut. Hubungan antarvariabel ini menunjukkan kekuatan korelasi menggunakan gradasi warna yang memperlihatkan visualisasi data

yang relatif seragam dan pucat, yang menandakan tidak adanya kekuatan hubungan yang dominan di antara variabel-variabel tersebut. Sebagaimana divisualisasikan dalam bentuk gambar *heatmap* pada Gambar 5 berikut.

**Tabel 2.** Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Guru

Variabel	Koefisien korelasi	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengetahuan dengan Sikap	0,122	0,324	Tidak signifikan
Pengetahuan dengan Persepsi	0,076	0,542	Tidak signifikan
Sikap dengan Persepsi	0,065	0,602	Tidak signifikan



**Gambar 5.** Heatmap (a) Pengetahuan dan Sikap (b) Pengetahuan dan Persepsi (c) Sikap dan Persepsi

Temuan ini diperkuat oleh analisis regresi linear berganda yang menghasilkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) di bawah 0,05, yang berarti variabel pengetahuan dan persepsi hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil dalam menjelaskan variasi sikap guru. Secara statistik, hasil ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan teoretis yang tinggi mengenai *deep learning* tidak secara otomatis memperkuat sikap atau persepsi guru secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel cenderung berdiri otonom, sehingga kesiapan implementasi di lapangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sistemik, ketersediaan fasilitas, dan beban kerja dibandingkan sekadar pemahaman internal individu guru.

Hasil analisis deskriptif terhadap 67 responden di Gugus 1 Labuapi menunjukkan bahwa guru Sekolah

Dasar memiliki tingkat kesiapan yang sangat baik secara deskriptif terhadap implementasi *deep learning*. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata pada domain pengetahuan (83,75%), sikap (75,68%), dan persepsi (76,48%) yang seluruhnya berada pada kategori tinggi. Tingginya skor pada aspek pengetahuan metakognitif yang mencapai 89,98% menandakan bahwa guru bukan sekadar pelaksana teknis, melainkan praktisi reflektif yang mampu melakukan regulasi diri terhadap proses berpikir dan strategi pedagogis mereka. Secara teoretis, tingginya pengetahuan metakognitif ini berakar kuat pada *Bloom's Revised Taxonomy*, di mana metakognisi merupakan puncak dari dimensi pengetahuan yang memungkinkan guru melakukan regulasi diri (*self-regulation*) terhadap proses berpikir mereka (Anderson & Kreathwohl, 2001). Temuan ini selaras dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan konsekuensi (*behavioral belief*) merupakan determinan utama dalam membentuk respon afektif dan kognisi sosial terhadap sebuah inovasi pendidikan. Temuan Setiani *et al.*, (2025) yang menunjukkan pandangan positif guru terhadap *deep learning* dalam meningkatkan keaktifan siswa. Temuan di Gugus 1 Labuapi sekaligus mematahkan anggapan bahwa guru di daerah sulit menerima inovasi, asalkan mendapatkan pemahaman yang jelas. Dan selaras dengan riset Hasanah dan Pujiati (2025), tantangan utama bukan terletak pada pemahaman teoretis yang terbukti sangat tinggi di Labuapi (83,75%) melainkan pada implementasi praktisnya di kelas. Hal inilah yang menyebabkan guru masih merasa ragu terhadap kompleksitas metode mengajar tersebut.

Meskipun profil kesiapan guru secara umum berada pada kategori sangat baik, penelitian ini mengidentifikasi tantangan signifikan pada indikator kompleksitas (PRC) yang mencatatkan skor rata-rata terendah sebesar 52,24%. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa guru di Gugus 1 Labuapi masih mempersepsikan adanya kerumitan teknis yang tinggi dalam menerjemahkan konsep *deep learning* ke dalam praktik di lapangan, khususnya terkait manajemen waktu dan pengorganisasian kelas yang dinamis. Hal ini mengonfirmasi bahwa pemahaman teoretis tidak selalu berbanding lurus dengan kemudahan implementasi praktis. Sebagaimana ditegaskan oleh Hendrianty *et al.* (2024), penerapan pendekatan ini menuntut komitmen, dedikasi, serta strategi pembelajaran yang sangat terstruktur untuk menghindari kebingungan peran guru saat bertindak sebagai fasilitator di kelas.

Secara statistik inferensial, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara variabel pengetahuan, sikap, dan persepsi guru, baik secara parsial maupun simultan. Analisis korelasi *Spearman's Rho* mengungkapkan

koefisien yang sangat lemah, yakni berkisar antara 0,065 hingga 0,122, dengan seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa fluktuasi atau peningkatan tingkat pengetahuan guru tidak diikuti oleh perubahan nyata pada sikap maupun persepsi mereka. Secara kritis, hasil ini mematahkan asumsi linearitas sederhana yang menganggap bahwa pemahaman teoretis yang tinggi secara otomatis akan memperkuat kesiapan mental dan emosional guru dalam mengadopsi inovasi pendidikan di lingkungan sekolah dasar.

Fenomena tidak signifikan hubungan ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui model *Knowledge Attitude Practice* (KAP). Teori ini menyatakan bahwa meskipun pengetahuan, sikap, dan praktik merupakan pilar pembentukan perilaku, hubungan di antara ketiganya sering kali tidak bersifat linear atau langsung. Dalam konteks penelitian di Labuapi, tingginya tingkat pengetahuan teoretis guru (83,75%) ternyata belum terintegrasi secara utuh dengan kondisi kontekstual dan psikologis mereka di lapangan. Maleknia & Zamani (2025) menekankan bahwa efektivitas model KAP sangat bergantung pada faktor-faktor struktural, sehingga pengetahuan yang memadai tidak menjamin terbentuknya sikap profesional yang selaras jika terdapat kesenjangan antara teori dan realitas praktik. Hal ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kognitif dan sikap sering kali tidak konsisten karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengalaman kerja, kebijakan institusi, dan dukungan lingkungan profesional. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Ghozali & Pratama (2020); Sahna *et al.* (2024); Apriani *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa sikap individu, termasuk dalam implementasi pendidikan inklusi maupun kebijakan sekolah, lebih banyak ditentukan oleh faktor dominan seperti efikasi diri dan dukungan organisasi dibandingkan sekadar tingkat pengetahuan semata.

Tidak konsistennya hubungan antarvariabel ini juga sangat dipengaruhi oleh dominasi faktor eksternal yang melampaui kapasitas kognitif individu guru. Kendala sistemik seperti beban kerja administratif yang berat, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, serta kurangnya dukungan sistemik yang konkret menjadi variabel penghambat utama. Berdasarkan pendekatan multidimensional dalam psikologi pendidikan. Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap merupakan konstruk psikologis yang terbentuk dari tiga komponen utama yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan individu terhadap suatu objek, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau evaluasi emosional terhadap objek tersebut, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan

perilaku atau niat individu untuk bertindak terhadap objek sikap (Fishbein & Ajzen, 1977). Oleh karena itu, pembentukan sikap terhadap suatu inovasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, evaluasi emosional, serta faktor sosial yang memengaruhi niat perilaku individu. Pembentukan sikap profesional jauh lebih kompleks daripada sekadar penguasaan informasi; ia melibatkan evaluasi emosional dan niat perilaku yang dipengaruhi lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa penerimaan metode baru sangat bergantung pada sistem sosial dan kesiapan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan guru tergolong baik, implementasi dalam pembelajaran belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi, salah satunya adalah budaya sekolah. Dewi *et al.* (2025); Kharisma *et al.* (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap kinerja guru, sehingga apabila budaya sekolah belum mendukung, maka implementasi pembelajaran juga tidak dapat berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, meskipun guru memiliki pengetahuan yang baik, persepsi terhadap hambatan praktis tetap menjadi faktor determinan yang menentukan keberhasilan implementasi secara menyeluruh.

Temuan bahwa pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan sikap dan persepsi menegaskan bahwa penguatan teori saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan implementasi *deep learning*. Diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif melalui integrasi pelatihan praktis, pendampingan intensif, serta dukungan institusional agar guru mendapatkan pengalaman langsung. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu gugus sekolah dan terbatas pada tiga variabel utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan wilayah serta melibatkan variabel lain seperti efikasi diri dan dukungan organisasi untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor penentu keberhasilan inovasi pembelajaran.

## Kesimpulan

Guru Sekolah Dasar di Gugus 1 Labuapi memiliki kesiapan kognitif dan afektif yang tinggi terhadap *deep learning* dengan rata-rata pengetahuan (83,75%), sikap (75,68%), dan persepsi (76,48%) pada kategori tinggi. Namun, terdapat kendala pada indikator kompleksitas (52,24%) yang menunjukkan adanya keraguan terhadap kerumitan teknis di lapangan. Secara statistik, hubungan antar variabel bersifat positif namun sangat lemah dan tidak signifikan ( $R^2 < 0,05$ ), yang membuktikan bahwa pengetahuan tinggi tidak otomatis memperkuat sikap atau persepsi secara signifikan. Hal ini menyimpulkan bahwa kesiapan implementasi *deep*

*learning* lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan sekadar faktor internal guru.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada bapak dan ibu guru di gugus 1 Labuapi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di sekolah.

## Referensi

- Agustina, E., Triaristina, A., Fitri, D. M., & Manalu, T. (2025). Analisis Survei Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Guru Sma Terhadap Pendekatan Deep learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 913-927. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5324>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/074959789190020T>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition. Addison Wesley Longman, Inc. <http://eduq.info/xmlui/handle/11515/18824>
- Arditio. S. (2024). "Deep learning" Bukan Pengganti Kurikulum Merdeka, Lalu Apa? *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/deep-learning-bukan-pengganti-kurikulum-merdeka-lalu-apa>
- Apriani, B. K., Sudirman, S., Jaelani, A. K., Asrin, A., & Setiadi, D. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Profesionalitas Guru dan Efikasi Diri Terhadap Inovasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kota Mataram. *Reflection Journal*, 5(1), 330-347. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2864>
- Darmiany, D., Husniati, H., Nurhasanah, N., Nurmawanti, I., & Erfan, M. (2025). Pelatihan Penerapan Konsep Deep Learning Untuk Guru Sekolah Inklusi Di Kota Mataram. *Prosiding PEPADU*, 7(1), 250-256. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/pepadu/article/view/3629>
- Dewi, M. P., Setiadi, D., Asrin, A., Makki, M., & Fahrudin, F. (2025). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kota Mataram. *Jurnal Profesi Guru Indonesia (JPGI)*, 1(1), 31-35. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2849>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1977). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. [https://philpapers.org/login?popup=&noheader=&after=/edit/FISBAI#author\\_abstract](https://philpapers.org/login?popup=&noheader=&after=/edit/FISBAI#author_abstract)

- Ghozali, M., & Pratama, D. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Guru Tentang Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Dengan Sikap Guru Kepada Peserta Didik: Studi Korelasi Pada Guru SMP Negeri Kecamatan Mendo Barat. *Jurnal Sustainable*, 3(2), 97-102. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v3i2.1600>
- Gustina, E., Iswantir, M., & Wati, S. (2025). Penerapan Konsep Deep learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 79-90. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.776>
- Handika, I., Makki, M., Tahir, M., Erfan, M., & Hidayat, I. (2025). Pelatihan Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru SD di Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(02), 1-6. <https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/Dedikasi>
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 72-79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2025). Analysis Of Learning Effectiveness Using The Deep learning Approach In Elementary Schools. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 126-139. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v9i2.2083>
- Juarminson, E. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Deep learning di Sekolah Menengah. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 151-158. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.512>
- Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Pembelajaran Mendalam Transformasi Pembelajaran menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kharisma, N., Erlina Septiani, D., Suryaningsih, F., Erlisnawati, E., & Mahdum. (2025). Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1123-1139. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1748>
- Maimun, M., Bahtiar, B., & Ibrahim, I. (2025). Transformasi Digital Madrasah: Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Berbasis Artificial Intelligence bagi Guru MI Se-Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(4), 701-709. doi: 10.29303/jppm.v8i4.10582
- Maleknia, R., & Zamani, N. (2025). Extending the knowledge-attitude-practice model to exploring the role of environmental literacy in shaping ecotourists' pro-environmental behavior. *Acta Psychologica*, 261, 105910. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105910>
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Deep learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 Nomor 2. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Retta, E. M., Prasasti, T. I., Aprilia, M., Lubis, N. A., Annisa, N., & Nur, S. F. (2025). Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep learning di SMPN 11 Medan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 560-566. <https://doi.org/10.62710/6r21qz77>
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press
- Sahna, A. R., Ningrum, N. A., Febriati, T., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Hubungan Self-Efficacy Guru dengan Sikap Guru terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 832-846. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3745>
- Setiani, D., Asrori, M. A. R., & Dirgantoro, A. (2025). Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan Deep learning Dalam Transformasi Pembelajaran: Deep learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 241-251. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31330>
- Subiyantoro, S., Musa, M. Z., & Efendi, A. (2024). Preparing Indonesian primary school teachers for deep learning: Readiness, challenges, and institutional support. *Cognitive Development Journal*, 2(2), 77-86. <https://doi.org/10.32585/cognitive.v2i2.44>
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*

- Kewarganegaraan Dan Politik, 2(2), 69-77.  
<https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Permatasari, S., Rokhmaniyah, & Hidayah, R. (2025). Persepsi Guru di Sekolah Dasar Terhadap pembelajaran Deep learning. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5-24.  
<https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107464>
- Wang, Q., Wu, Y., Wang, D., Lai, X., Tan, L., Zhou, Q., ... & Liu, C. (2023). The impacts of knowledge and attitude on behavior of antibiotic use for the common cold among the public and identifying the critical behavioral stage: based on an expanding KAP model. *BMC Public Health*, 23(1), 1683. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16595-7>